

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, baik itu lingkungan keluarga hingga masyarakat. Pendidikan adalah pengalaman dan pembelajaran yang berlangsung dalam berbagai lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang hidup setiap individu.¹ Pendidikan sudah ada sejak awal adanya manusia pertama di muka bumi yakni Nabi Adam dan Siti Hawa. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW bukan tentang puasa, sholat, zakat dan lainnya, tapi tentang pendidikan yakni perintah *iqra'*. Hal ini terdapat dalam Q.S. Al-'Alaq/96:1 sebagai berikut:

﴿١﴾ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Menurut Muhaimin dalam *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, inti dari perintah *iqra'* adalah mewajibkan manusia untuk belajar baik itu membaca, menelaah, meneliti atau mengaji yang bertujuan untuk mencerdaskan umat manusia.²

Sedangkan pengertian akidah dari segi bahasa berasal dari kata *aqdan* artinya simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Kata akidah berakar dari kata *aqada-*

¹ Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 59.

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 15.

ya'qidu-aqdan-aqidatan. Relevansi kata akidah antara *aqada* dan *aqidah* adalah ikatan dua utas tali yang bersatu dalam buhul dengan arti lain keyakinan manusia yang mengandung perjanjian yang tersimpul dan terikat kuat dengan kokoh di dalam hati.³

Pendidikan akidah adalah pengalaman dan pembelajaran dalam penanaman keyakinan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Melalui pendidikan akidah manusia mempunyai pemahaman dan petunjuk pada setiap perbuatan agar tetap berada di jalan yang benar.

Demikian pemahaman pendidikan akidah yang harus dimiliki setiap muslim. Akidah dan kepercayaan memiliki arti sama yakni percaya. Kepercayaan secara umum berkaitan langsung dengan masyarakat. Beragam kepercayaan yang ada di masyarakat menandakan bahwa tempat tersebut memiliki kekayaan keyakinan dan itu menjadi nilai tambah di Indonesia sebagai negara multikultural dan menyongsong kehidupan yang damai sesuai dengan sila ke tiga. Keberagaman agama, suku, dan budaya didasari banyaknya populasi penduduk Indonesia, yakni sekitar 277,8 juta pada tahun 2022.⁴ Dengan banyaknya penduduk sehingga melahirkan suku bangsa dan agama yang multikultural.

Keberagaman suku dan agama juga terdapat di daerah-daerah, termasuk Kalimantan Selatan. Suku yang ada di Kalimantan Selatan mencakup suku Dayak, Banjar, Agabag, Punan, Kutai, Melayu, Bugis, Jawa, Madura, Cina, dan Arab.

³ Umami dan Muhlisin, "Korelasi Akidah Akhlak Dengan Jiwa Nasionalisme Siswa MTS (Studi Kasus di MTS Ikhsaniyah Banyumudal Moga)" *Jurnal At-Tajdid* 3, no. 2 (2019): 202, DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v3i2.1127>.

⁴ Ditjen Dukcapil Kemendagri, <https://dukcapil.kemendagri.go.id/page/read/7/data-kependudukan>, diakses pada Selasa 24 Mei 2023 pukul 10.27 WITA.

Mayoritas di Kalimantan Selatan masyarakatnya dari suku Banjar. Bagi masyarakat Banjar, Islam adalah sebuah identitas yang dimulai sejak abad ke-15, bahkan Islam sampai saat ini adalah sebuah identitas masyarakat Banjar yang membedakan dengan suku lain. Islam sebagai identitas masyarakat Banjar nampak ketika orang-orang Dayak yang masuk Islam disebut “menjadi orang Banjar”.⁵

Masyarakat Banjar mayoritas penganut agama Islam yang relatif taat. Hal itu ditandai dengan banyaknya masyarakat melaksanakan ibadah sesuai rukun Islam. Kepercayaan masyarakat Banjar bersumber pada rukun iman yakni kepercayaan kepada Allah SWT, kepercayaan terhadap malaikat sebagai hamba Allah SWT dan segala tugasnya, kepercayaan terhadap kitab-kitab yang Allah SWT risalahkan kepada rasul-Nya, kepercayaan terhadap rasul yang diutus Allah SWT, kepercayaan terhadap hari akhir, dan kepercayaan kepada takdir-Nya. Selain manusia dan malaikat, Allah SWT menciptakan iblis, setan, dan jin. Hal itu menjadi dasar kepercayaan masyarakat Banjar akan hal gaib.⁶

Menurut Raymond Firth kepercayaan bukan termasuk agama, apabila terdapat unsur yang berkaitan seperti upacara atau ritual.⁷ Dalam hal itu, kepercayaan dan ritual saling melengkapi yaitu kepercayaan menjadikan ritual penuh makna dan ritual memperjelas dan mengungkapkan sebuah kepercayaan. Maka dari itu, kepercayaan terhadap makhluk gaib diartikan secara sempit berasal dari kepercayaan religius yaitu kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Banjar yang disebutkan dalam *Islam*

⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

⁶ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*...., 8.

⁷ Raymond Firth, *Elements of Social Organization*. Josiah Mason Lectures delivered at the University of Birmingham (Boston:Beacon Press, 1972).

dan Masyarakat Banjar bahwa masyarakat mengembangkan kegiatan berupa upacara dalam hampir semua aspek kehidupan. Tujuan upacara yang dilakukan masyarakat bervariasi, kegiatan tersebut yang tujuannya melaksanakan kewajiban Islam dapat dijadikan tolok ukur ketaatan terhadap ajaran Islam. Seperti halnya upacara masyarakat Banjar yang diadakan ketika ada pengaruh gaib untuk menghindari atau usaha untuk berlindung terhadap gangguan makhluk gaib dan upacara juga dilakukan terhadap ungkapan syukur kepada Allah SWT.⁸

Berkaitan dengan keyakinan, menurut Syekh Arsyad al-Banjari bahwa akidah itu ada yang dapat merusak. Akidah yang dapat merusak itu terbagi menjadi dua yaitu merusak iman dengan perbuatan dan merusak iman dengan perkataan. Merusak iman dengan perbuatan yaitu perbuatan seperti sujud dari manusia kepada berhala atau benda-benda lain dan perbuatan yang mensekutukan Allah SWT, maka hal tersebut menjadikannya kafir. Sedangkan merusak iman dengan perkataan adalah seperti *i'tikad* atau membantah bahwa Allah SWT tidak mampu mengabulkan doa, apabila terjadi seperti itu maka menjadikannya kafir.⁹ Maka dari itu, hendaklah beriman kepada Allah SWT dan menjaga imannya, apabila imannya rusak maka akan menjadikannya kafir dan rusak segala amal saleh serta menjadi penghuni neraka yang kekal.

Akidah sebagai pondasi utama umat muslim sangat penting untuk disampaikan kepada generasi muda melalui pendidikan akidah. Tujuan ditanamkannya pendidikan akidah untuk menjadikan diri meyakini ajaran agama

⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar.....*, 13-14.

⁹ Syekh Arsyad al-Banjari, *Tuhfah ar-Rāghibin.....*, 48-50.

sepenuh hati tanpa ada keraguan, menghayati, dan menerapkan keyakinan ajaran agama dalam kehidupan.¹⁰ Hal itu yang dilakukan ulama terdahulu, langkah awal untuk menanamkan akidah adalah dengan pemurnian akidah Islam. Syekh Arsyad al-Banjari pada abad 19 melakukan pemurnian akidah Islam dari faham *wujudiyah* dan kegiatan yang dilakukan dengan memberi sesajen yang bertentangan dengan faham *ahlusunah wal jama'ah*. Langkah tersebut berdasarkan kondisi pemahaman masyarakat yang masih dipengaruhi budaya agama sebelumnya. Masyarakat banyak mempercayai upacara-upacara seperti *menyanggar* dan *mambuang pasilih* yang caranya memberikan sesajen kepada makhluk gaib dan dipercaya dapat mengabulkan permintaannya. Hal itu bertentangan dengan akidah Islam dan itulah yang menjadi usaha Syekh Arsyad al-Banjari untuk menyingkirkan faham-faham yang bertentangan dengan menanamkan akidah Islam melalui media dakwah, tanya jawab, dan debat dengan masyarakat yang menyimpang.¹¹

Oleh karena itu, hingga sekarang pendidikan akidah sangat urgen untuk disampaikan. Pendidikan akidah yang ditanamkan sebagai penguat iman agar bisa membedakan ajaran Islam yang benar dari sudut pandang akidah. Pada sekarang ini, pendidikan akidah ditanamkan untuk menguatkan iman dan menentukan cara pandang kehidupan setiap individu, menentukan kualitas amal dari sudut pandang akidah yang benar akan memiliki peluang untuk bernilai amalnya.¹² Jadi,

¹⁰ Fitriana, "Urgensi Aqidah Dalam Pendidikan Islam", *Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (Juli-Desember 2019): 99. DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v1i2.1997>.

¹¹ Anita Ariani, "Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Kalimantan Selatan", *Al-Fikr* 14, no 3 (2010): 380. DOI: <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v14i3.2329>

¹² Nasiruddin Hidayah, "Penanaman Aqidah Jamaah Pengajian Ahad Pagi di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing Kota Malang." *Tesis*, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, (2023): 8. URI: <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/2847>.

pendidikan akidah sangat penting untuk ditanamkan, oleh karena itu dapat dimulai dari organisasi terkecil yaitu keluarga hingga organisasi yang lebih luas yaitu masyarakat.

Akidah ditanamkan oleh pendidikan yang memiliki nilai. Nilainya itu adalah sesuatu yang memiliki makna bagi kehidupan yang pengukurannya berdasar kualitas baik dan buruk.¹³ Jadi nilai pendidikan akidah adalah segala hal yang bermakna yang dijadikan pelajaran dan tidak lepas dari akidah islam. Maka hal itu, pada pendidikan akidah, ditanamkan ajaran rukun iman. Rukun iman dalam pendidikan akidah dirincikan pada ruang lingkup pendidikan akidah yaitu:

1. *Ilahiyat* (pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan sang Khalik seperti *asma wa sifat* dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Allah SWT).
2. *Nubuwwat* (segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, kitab-kitab Allah SWT, dan mukjizat).
3. *Ruhaniyat* (pembahasan tentang malaikat, jin, setan, alam gaib, dan sebagainya).
4. *Sam'iyat* (pembahasan tentang dalil Al-Qur'an dan sunah Nabi, iman qada dan qadar, kehidupan setelah kematian, dan sebagainya).¹⁴

Berdasarkan ruang lingkup akidah tersebut, keimanan seseorang akan kuat apabila disampaikan dengan benar. Karena apabila seseorang memiliki guru yang benar dan dianggap dapat menuntun kejalan kebaikan, maka keimanan seseorang akan menjadi kuat. Begitu pula menurut syekh Arsyad al-Banjari, iman akan kuat

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 118.

¹⁴ Normi'an, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut." *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, (2022): 17. URI: <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/18674>.

apabila meyakini dengan benar dari hati akan kenabian dan ajaran Nabi Muhammad SAW dan meikrarkannya secara lisan. Apabila orang yang melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW secara konsisten, seperti salat lima waktu dan amal saleh lainnya, maka imannya akan semakin kuat.¹⁵

Berdasarkan dari pemaparan diatas, tradisi yang berupa upacara sangat berkaitan dengan masyarakat Banjar. Namun, tradisi tersebut dapat dilihat apakah tidak bertentangan dengan akidah Islam. Dengan berkembangnya pemahaman ajaran Islam dan banyak ustaz-ustaz yang memiliki paham sejalan dengan Syekh Arsyad al-Banjari, tradisi tersebut diubah menyesuaikan dengan unsur-unsur Islam. Salah satunya adalah tradisi tolak bala yang ada di masyarakat Kelurahan Kelayan Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

Tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam merupakan sebuah kegiatan sosial keagamaan dari komponen masyarakat yang melestarikan tradisi itu. Masyarakat Banjar, khususnya daerah padat penduduk seperti di Kelurahan Kelayan Dalam sangat berkaitan erat dengan tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam adalah tolak bala yang unsur kegiatannya menjunjung tinggi nilai keislaman. Dalam hal ini, tolak bala yang dilakukan masyarakat adalah mengarak kitab *Sahih Bukhari*.

Tradisi ini muncul ke Banjarmasin dibawa oleh masyarakat pendatang dari Banua Lima yaitu Amuntai dan Nagara. Awal mula dari pelaksanaan tradisi tersebut karena waktu dahulu di Banjarmasin dilanda wabah cacar dan kejang

¹⁵ Syekh Arsyad al-Banjari, *tuhfah ar-Rāghibin*...., 38.

demam.¹⁶ Untuk menghindari terjadinya wabah penyakit tersebut masyarakat memberikan simbol berupa gelang atau kalung yang berisi *wafak*. Seiring berkembangnya ajaran Islam, kepercayaan masyarakat untuk menghindarkan dari penyakit atau bala berkembang dengan tidak lagi menggunakan simbol kalung atau gelang, karena hal itu tidak sesuai dengan akidah Islam, jadi *wafak* berupa kalung dan gelang ditinggalkan.¹⁷ Alasan dilakukannya tradisi tolak bala dengan mengarak kitab *Sahih Bukhari* disebabkan karena masyarakat menghadapi musim kemarau yang berdampak pada seringnya terjadi kebakaran. Tradisi tolak bala ini lebih populer pada masyarakat padat penduduk, hal itulah juga yang menjadikan masyarakat Kelurahan Kelayan Dalam familier dengan tradisi ini. Diketahui bahwa Kelurahan Kelayan Dalam adalah sebuah wilayah padat penduduk di Kota Banjarmasin dengan asumsi apabila terjadi kebakaran maka akan banyak menhanguskan pemukiman warga¹⁸.

Tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam bertujuan untuk meminta pertolongan dari Allah SWT karena ada melihat hantu api yakni setan berwujud api yang berkeliaran di tempat warga. Tradisi tolak bala sudah dilaksanakan masyarakat Kelurahan Kelayan Dalam sejak tahun 1963, hal itu dilakukan karena adanya musibah kebakaran dimana-mana dengan jarak waktu yang berdekatan. Kemudian, kejadian musibah kebakaran besar kembali terjadi di tahun 2014 pada bulan Dzulhijah. Sebelum terjadinya kebakaran besar, masyarakat mengatakan ada

¹⁶ Zulfa Zamalie, "Maarak Kitab Bukhari Tradition in Banjar Community", *El Harakah*, 18, no. 2 (2016): 132, DOI: 10.18860/el.v18i2.3649.

¹⁷ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*...., 8.

¹⁸ BPS Kota Banjarmasin, 167.928 di Kecamatan Banjarmasin Selatan. <https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/12/64/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>, diakses pada 24 Mei 2023 pukul 10.42 WITA.

melihat hantu api. Karena hal itu, dilaksanakanlah tolak bala untuk meminta perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT untuk terhindar dari segala macam mara bahaya dan ancaman.¹⁹ Fenomena tersebut juga telah dijelaskan Zulfa Zamalie dalam *Maarak Kitab Bukhari Tradition in Banjar Community* bahwa masyarakat Banjar percaya akan adanya makhluk gaib, terkhusus daerah padat ketika terjadi kebakaran ataupun penduduk yang melihat adanya penampakan hantu api sebelum terjadi kebakaran.²⁰

Tradisi tolak bala di wilayah Kelurahan Kelayan Dalam di lakukan dengan beragam rangkaian kegiatan, dimulai dari setelah magrib dengan membaca surah Yasin, berkeliling kampung dengan mengarak kitab *Sahih Bukhari*, azan ketika dipersimpangan jalan dan tempat terlihatnya penampakan hantu api, membaca selawat kepada Nabi Muhammad SAW, berzikir kepada Allah SWT, dan membaca doa tolak bala.²¹

Berdasarkan peninjauan awal peneliti lakukan dan keterangan salah satu tokoh masyarakat tentang kegiatan tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam, bahwasanya tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam ini merupakan wujud ungkapan memohon keselamatan dan terhindar dari bala musibah kepada Allah SWT agar selalu diberikan keselamatan dan ketentraman untuk masyarakat. Jika dicermati secara mendalam, terdapat perpaduan unsur-unsur lokal dan unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut. Disamping melakukan sedikit ritual juga mempresentasikan nilai-nilai Islam didalamnya seperti membaca surah

¹⁹ Syamsuri, Tokoh Masyarakat Kelurahan Kelayan Dalam, wawancara (Jumat 18 November 2022).

²⁰ Zulfa Zamalie, "Maarak Kitab Bukhari Tradition....", 133.

²¹ Syamsuri, Tokoh Masyarakat...., Jumat 18 November 2022.

Yasin, berkeliling kampung dengan mengarak kitab *Sahih Bukhari*, azan ketika dipersimpangan jalan dan tempat terlihatnya penampakan hantu api, membaca selawat kepada Nabi Muhammad SAW, berzikir kepada Allah SWT, dan membaca doa tolak bala.

Dilihat dari rangkaian kegiatan dalam tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Kelayan Dalam, tentu banyak memiliki nilai-nilai pendidikan akidah di dalamnya karena dapat dikatakan mereka tetap mengutamakan akidah sebagai pondasi utama dalam tradisi tersebut. Akidah merupakan pondasi utama seorang muslim dalam beragama dengan keyakinan kokoh tanpa ada keraguan terhadap Allah SWT yang diucapkan dengan lisan serta dilakukan dengan perbuatan.²² Berdasarkan hal itulah masyarakat Kelurahan Kelayan Dalam selalu melaksanakan tradisi tolak bala dan Rasulullah SAW telah mengajarkan umat Islam untuk selalu mengucapkan *ta'awwudz* atau berlindung kepada Allah SWT untuk terhindar dari segala macam ancaman dan bahaya yang tidak kita ketahui.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka timbul suatu hal yang menarik dan menjadi perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian guna melihat dari segi pendidikannya. Apa saja yang ditanamkan dari sudut pandang akidah pada tradisi tersebut dan nilai apa saja yang muncul pada tradisi tolak bala yang berkembang di Kelurahan Kelayan Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Maka dari itu peneliti akan membuat sebuah penelitian berbentuk skripsi dengan

²² M. Anugrah Arifin, *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)* (Klaten: Lekeisa, 2019), 4.

judul: “**Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Pada Tradisi Tolak Bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional

Agar penelitian ini mudah dipahami dan sebagai pedoman agar terarahnya penelitian serta menghindari kesalah pahaman dalam pengartian judul penelitian yang diangkat, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan akidah adalah suatu hal yang ada pada diri manusia dan berpengaruh pada pola pikir dan perasaan manusia untuk meyakini secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari untuk memantapkan kemampuan dalam mengenal keesaan Allah SWT dan berkeyakinan secara menyeluruh tanpa ada keraguan kepada Allah SWT agar tidak melakukan perbuatan yang dilarang-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.²³

Pada penelitian ini yang dimaksud nilai-nilai pendidikan akidah dalam penelitian ini adalah segala hal yang dilakukan dalam kegiatan tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam yang berguna dan dianggap bermakna untuk dijadikan pelajaran dan tidak terlepas dari akidah Islam. Nilai tersebut berfokus pada nilai *ilahiyyat*, nilai *nubuwwat*, nilai *ruhaniyyat*, dan nilai *sam'iyat* dari ruang lingkup pendidikan akidah.

²³ Normi'an, “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin (2022): 14. URI: <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/18674>.

2. Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak bala mengandung arti kepercayaan terhadap kekuatan alam yang dilestarikan untuk mencapai keadaan yang aman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agar terhindar dari segala macam marabahaya.²⁴ Tradisi tolak bala dilaksanakan masyarakat Banjar dengan mengarak kitab *Sahih Bukhari* berkeliling kampung dan diikuti dengan rangkaian kegiatan keagamaan secara Islami untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT dengan membaca Al-Qur'an dan doa-doa. Kegiatan tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang disampaikan langsung oleh ustaz melalui kegiatan yang dilaksanakan.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah nilai-nilai Pendidikan akidah apa saja yang terkandung dalam tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.
2. Pendidikan akidah melalui tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.

²⁴ Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Pawi, "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)", *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 84, DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>.

3. Nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat pada tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi tolak bala yang dilaksanakan di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan akidah melalui tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat pada tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis ilmiah dalam bidang disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam.
2. Bahan informasi dan masukan bagi pihak yang bersangkutan yakni masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan akidah pada tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.

3. Sebagai bahan rekomendasi dalam memperkuat dan mempertahankan tradisi lokal di tengah gempuran budaya global.
4. Sebagai bahan pemikiran masyarakat dalam melaksanakan suatu tradisi agar tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan akidah yang menjadi dasar keyakinan masyarakat dan tidak terjerumus ke dalam unsur-unsur kesyirikan yang dapat menghancurkan iman kepada Allah SWT.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan peninjauan awal terhadap beberapa karya ilmiah untuk dijadikan rujukan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan akidah pada tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam, maka ditemukanlah beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mir'atun Nisa dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi “Batumpang Apam” di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.²⁵ Adapun hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam dari tradisi *Batumpang Apam* di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu nilai pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terbagi dalam nilai

²⁵ Mir'atun Nisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Batumbang Apam di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016. URI: <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/5745>.

adab, doa, membaca surah al-Fatihah, nazar, sedekah, selawat, silaturahmi, dan syukur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Normi'an dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.²⁶ Adapun hasil penelitiannya adalah menemukan bahwa selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut memiliki nilai-nilai pendidikan akidah yang terdiri dari nilai *ilahiyyat* yang terdiri dari berdoa, bersyukur, dan berzikir. Nilai *nubuwwat* yang terdiri dari musyawarah, bertawasul, berselawat, membaca surah Yasin, dan membaca surah Al-Fatihah. Nilai *ruhaniyyat* yang didalamnya meyakini keberadaan malaikat dan jin sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam kegiatannya juga menggunakan simbol seperti beras, kopi pahit, kopi manis, bubur merah dan putih, ayam kampung, *tepung tawar*, roti, nasi ketan, dan dupa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Zamalie dengan judul: “*Maarak Kitab Bukhari*” *Tradition in Banjar Community*.²⁷ Hasil penelitiannya adalah bahwa tradisi mengarak kitab *Sahih Bukhari* merupakan gambaran interaksi antara Islam dengan budaya lokal masyarakat Banjar yang didalamnya terdapat konteks agama, kehidupan sosial, dan lingkungan. Tradisi ini dilakukan sebagai pengakuan bahwa ketidakmampuan manusia dalam

²⁶ Normi'an, “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Selamatan Laut di Desa Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2022. URI: <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/18674>.

²⁷ Zulfa Zamalie, “Maarak Kitab Bukhari Tradition in Banjar Community,” *el-Harakah* 8, no. 2 (2016), DOI: 10.18860/el.v18i2.3649.

menghadapi api, sehingga membutuhkan bantuan dan pertolongan dengan meminta doa kepada Allah SWT untuk melepaskan kecemasan dan kekhawatiran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sairaji dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai di Kota Palangkaraya.²⁸ Hasil penelitian dari Ahmad Sairaji menemukan bahwa tradisi tolak bala di masyarakat Mendawai dilaksanakan setelah salat Magrib dengan membaca syair burdah keliling, salat hajat, membaca surah Yasin, membaca ratibul haddad, dan membaca selawat nariyah, yang bertujuan untuk berdoa agar terhindar dari bala kebakaran khususnya wabah penyakit menular yaitu *covid*. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan seperti nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Terdapat konsekuensi moral dalam penelitiannya yaitu masyarakat merasa nyaman dan aman setelah melaksanakan ritual tolak bala dan masyarakat menjadi solid serta erat dalam bertetangga.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Imanda, Zulheidi, Widia Fithri, dan Edriagus Saputra dari jurnal Hikmah dengan judul: Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an).²⁹ Hasil penelitiannya adalah bahwa sebelum menanam padi di Desa Simaroken Kabupaten Pasaman melakukan

²⁸ Ahmad Sairaji, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai di Kota Palangkaraya." *Tesis*, Pascasarjana IAIN Palangkaraya, 2020. URI: <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/3006>.

²⁹ Rahmat Imanda, Zulheidi, Widia Fithri, dan Edriagus Saputra, "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)," *Jurnal Hikmah*, 18 no. 1 (2021). DOI: <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.104>.

tradisi tolak bala, tradisi tersebut terus dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi penerus. Tradisi tolak bala sebelum menanam padi di Desa Simaroken Kabupaten Pasaman dipimpin oleh ulama setempat. Pada penelitian tersebut, Rahmat Imanda dkk menggunakan metode living Al-Qur'an.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyan Fikrianoor dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Punggahan* Ramadhan di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu.³⁰ Hasil penelitian dari Ardiyan Fikrianoor menemukan bahwa tradisi *Punggahan* di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kecamatan Tanah Bumbu dilaksanakan sebelum masuk bulan Ramadhan yang dilakukan dengan ziarah kubur bersama, dilanjutkan setelah salat Magrib dengan bertahlil, membaca surah Yasin, membaca doa dan ceramah. Nilai pendidikan Islam pada tradisi *Punggahan* yang didalamnya terkandung nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan muamalah. Dalam tradisi *Punggahan* juga terdapat moderasi beragama dengan menekankan pada toleransi dan edukasi agar beragama tidak dilakukan secara ekstrim.

Pembaharuan penelitian yang peneliti angkat pada tradisi tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam adalah pendidikan akidah yang terdapat dari tradisi tolak bala yang dilakukan. Pelaksanaan tolak bala dilihat dari sudut pandang pendidikan akidah dan proses atau cara yang dilakukan pemimpin untuk mentransferkan

³⁰ Ardiyan Fikrianoor, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Punggahan* Ramadhan di Desa Batu Meranti Kabupaten Tanah Bumbu." *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2022. URI: <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/21603>.

pendidikan akidah itu pada rangkaian kegiatan tolak bala di Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menunjukkan bahwa ada tiga bagian dalam penelitian ini yaitu bagian awal, bagian utama, dan akhir untuk menunjukkan ringkasan yang luas dari skripsi ini. Bagian awal terdiri dari cover, halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian inti atau bagian utama, dibuat untuk mempermudah dalam penyampaian dan penjelasan pembahasan pada penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima BAB, yang terdiri dari:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akidah pada tradisi tolak bala di kelurahan kelayan dalam. Penulis menuangkan teori-teori yang berisi definisi nilai-nilai, definisi pendidikan akidah, macam-macam nilai pendidikan akidah, definisi tolak bala, dan rangkaian tolak bala di kelurahan kelayan dalam.

Bab III berisi metode penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian yang menyajikan dan menerangkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang berisi simpulan akhir dari hasil penelitian dan saran-saran terhadap penelitian.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.